

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu yang merupakan bagian pendahuluan ini menjelaskan gambaran tentang latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis. Penjelasan tersebut diuraikan dalam beberapa bagian berikut:

A. Latar Belakang

Laporan keuangan berisi sekumpulan informasi dalam bentuk statistik tentang perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan menjadi alat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan oleh para manajemen perusahaan. Pihak eksternal menggunakan laporan keuangan disesuaikan dengan kepentingannya. Bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan dan keputusan investasi. Bagi kreditor berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan pinjaman. Laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban dari manajer (pengelola) kepada pihak – pihak yang secara umum dan khusus membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri meliputi informasi laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan arus kas perusahaan, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (Agusputri dan Sofie, 2019).

Laporan keuangan adalah suatu yang penting untuk dimiliki perusahaan. Namun, kadang – kadang perusahaan menginterpretasikan bahwa tujuan laporan keuangan

adalah membuat perusahaan terlihat baik bagi banyak pemangku kepentingan. Hal ini memotivasi manajemen perusahaan untuk mempercantik laporan keuangan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan bertujuan agar pemangku kepentingan internal maupun eksternal menilai perusahaan memiliki kondisi keuangan dan kinerja yang baik (Preicilia et al., 2022).

Fraud adalah perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh individu maupun organisasi yang merugikan individu, organisasi, maupun pihak ketiga. Praktik kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud*. Hal ini karena kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan disengaja melalui pemalsuan laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Larum et al., 2021).

Menurut Survey Fraud Indonesia (2019) terdapat tiga macam bentuk *fraud*, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset perusahaan, dan fraud laporan keuangan yang menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Data Fraud di Indonesia bulan Juni – November 2019

Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Kerugian
Korupsi	167	373.650.000.000
Penyalahgunaan aset dan Kekayaan	50	257.520.000.000
Fraud Laporan Keuangan	22	242.260.000.000

Sumber: ACFE Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel diatas, *fraud* laporan keuangan berada di peringkat terakhir dengan jumlah kasus terkecil. Namun, ACFE Nation Asia Pasifik 2020 dalam Andriani

et al, (2022) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah penipuan paling mahal dengan kerugian USD 954.000 meningkat dari tahun 2018 sebesar USD 800.000. ACFE Nation Asia Pasifik 2020 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama dalam kasus *fraud*.

Kasus kecurangan laporan keuangan telah terjadi sejak lama secara global dan Indonesia. Perusahaan teknologi General Electric melakukan kecurangan laporan keuangan pada unit bisnis asuransi GE Capital dan listrik GE Power. GE Power tidak transparan terkait sumber keuntungan US\$ 1 miliar pada 2016 dan pendapatan di kuartal III 2017 yang diduga berasal dari pengurangan biaya sebelumnya. GE juga menurunkan biaya klaim di GE Capital antara tahun 2015 dan 2017 serta tidak mengungkapkan risikonya kepada investor. Selain itu, GE juga melakukan pelanggaran etika dengan mengubah format pelaporan keuangan yang harusnya sama untuk setiap tahunnya. Akibatnya, saham GE mengalami penurunan hampir 75% di tahun 2018 dan 2019 semenjak kasus tersebut disebarluaskan dan didenda sebesar US\$ 200 juta oleh *The Securities and Exchange Commission* (SEC).

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia, yaitu di tahun 2018 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) melakukan rekayasa dengan meningkatkan piutang enam perusahaan distributor dimana perusahaan distributor yang merupakan perusahaan pribadi mantan direksi AISA diakui sebagai entitas pihak ketiga sehingga melambungkan harga saham di tahun 2016 – 2017. Pada tahun 2017, PT. Hanson International Tbk (MYRX) terbukti melanggar undang – undang pasar modal karena

mengakui pendapatan di awal dan tidak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX 2016 sehingga terjadi overstated laporan keuangan 2016 mencapai Rp613 miliar. Tahun 2019, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) yang melakukan konsolidasi laporan entitas anaknya, PT Ritel Global Solusi 2019 dengan laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. Terbaru di tahun 2023, Petinggi PT.Waskita Karya menerbitkan dokumen palsu untuk mencairkan dana *Supply Chain Financing (SCF)* dimana dana tersebut digunakan untuk membiayai proyek – proyek pekerjaan fiktif dimana uang tersebut akhirnya masuk ke kantong petinggi PT.Waskita Karya.

Al-Qur'an telah menjelaskan larangan untuk melakukan kecurangan dan larangan dalam mengingkari amanat yang telah dipercayakan kepadanya. Surah yang menyampaikan perintah tersebut adalah Q.S Al – Anfaal ayat 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi perintah kepada umat – umat-Nya untuk menjalankan amanat yang telah diberikan dengan sebaik – baiknya, tidak mengkhianati amanat dengan mencurangi, mengurangi ataupun mengulur – ulur waktu. Amanat di ayat tersebut dapat berupa amanat terhadap kekuasaan, harta, perintah –

perintah yang diberikan, termasuk didalamnya amanat yang diberikan investor kepada manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan sesuai dengan fakta yang ada.

Kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi memberikan gambaran bahwa kecurangan yang terjadi merupakan dampak dari adanya gap dalam hubungan pihak *agent* dan pihak *principal*. Teori agensi menekankan bahwa *principal* memberikan kewenangan penuh kepada *agent* untuk mengelola perusahaan. *Agent* memiliki akses penuh dalam informasi perusahaan dan *principal* memiliki keterbatasan akses informasi terkait perusahaan. Akibat dari asimetris informasi ini terjadi kecurangan pada laporan keuangan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor *self interest* berupa *opportunistic* yang membuat manajer memanipulasi informasi demi mendapatkan *reward* dari prinsipal. Kedua, motivasi untuk selalu memberikan informasi yang terbaik agar pengguna laporan keuangan merasa puas akan kinerja manajemen sehingga mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan sedemikian rupa yang disebut kecurangan laporan keuangan (Vivianita dan Indudewi, 2019).

Kecurangan laporan keuangan termasuk kasus yang tidak biasa, dikarenakan kasus laporan keuangan sering terjadi di setiap tahunnya (K Fadhilah et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan untuk mengkaji penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan telah lama dilakukan. Pada tahun 1953, Cressey mengembangkan pendekatan *fraud triangle*. Model ini mengungkapkan bahwa kecurangan dalam

pelaporan keuangan disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa terjadinya *fraud* karena individu memiliki kemampuan untuk menemukan kesempatan. Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen kualitatif yaitu kapabilitas (*capability*) sehingga terbentuk *fraud diamond model*. Kemudian, Horwath (2011) menambahkan satu elemen, yaitu *arrogance* sebagai faktor penyebab terjadinya *fraud* sehingga terbentuk *fraud pentagon model*.

Kelima komponen ini sulit diukur secara langsung sehingga perlu untuk mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan enam variabel independen yang terdiri dari *financial target* dan *financial instability* yang mengukur elemen *pressure*. Elemen *opportunity* menggunakan variabel *nature of industry* dan *effective monitoring*, Elemen *rationalization* menggunakan variabel *change in auditor*. Elemen *capability* menggunakan variabel *change in director*. Serta elemen *arrogance* diukur dengan variabel *frequent number of CEO's pictures*.

Saat ini sudah cukup banyak penelitian tentang pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian terkait *fraud pentagon* antara lain Agusputri dan Sofie (2019), K Fadhilah et al. (2022), dan Andriani et al. (2022).

Pada elemen *pressure*, dijelaskan bahwa semakin tinggi tekanan yang diberikan ke manajer dapat menjadi pendorong untuk dilakukannya manipulasi kecurangan laporan keuangan. Agusputri dan Sofie (2019) dan Andriani et al. (2022) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) dan K Fadhilah et al. (2022), *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ayem dan Wardani (2023) dan Jaunanda et al. (2020), *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019), K Fadhilah et al. (2022) dan Rusmana dan Tanjung (2020) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen *opportunity*, dijelaskan bahwa semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Agusputri dan Sofie (2019) dan Andriani et al. (2022) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Khoirunnisa et al. (2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ayem dan Wardani (2023), K Fadhilah et al. (2022), dan Rusmana dan Tanjung (2020) mengungkapkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya komisaris independen hanya sebagai ciri tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019).

Selanjutnya, elemen *rationalization* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi manajer dalam melakukan rasionalisasi perbuatannya semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. K Fadhilah et al. (2022) mengungkapkan bahwa *change in auditor* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kegiatan ini menjadi bentuk penghapusan bukti kecurangan auditor sebelumnya. Penelitian ini berbanding terbalik dengan Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Faktor lainnya adalah *capability*, kemampuan direktur menjadi penentu apakah terjadi kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Rusmana dan Tanjung (2020) *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian K Fadhilah et al. (2022) dikarenakan adanya dewan direksi sebagai bentuk pemenuhan manajemen perusahaan yang baik serta kinerja dewan direksi yang tidak baik ataupun adanya persoalan dengan pemilik saham membuat terjadinya *change in director*. Akan tetapi, Ayem dan Wardani (2023) menyatakan bahwa *change in director* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan .

Elemen *arrogance* menjelaskan bahwa tingkat arogansi direksi mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Vivianita dan Indudewi (2019) *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Gambar CEO yang terdapat pada laporan keuangan merupakan bentuk transparansi untuk memperkenalkan para manajer atas perusahaan kepada masyarakat dan *stakeholders*. Pertanyaan ini sejalan dengan Ayem dan Wardani (2023) serta Rusmana dan Tanjung (2020). Akan tetapi, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017 dan Ratmono et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Selain faktor dari *fraud pentagon*, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan meminimalisir terjadinya kecurangan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang berdampak pada terpenuhinya kepentingan *stakeholders* perusahaan (Afanin dan Rahmawati, 2019). Salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang baik adalah *managerial ownership*. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat meminimalisir masalah keagenan karena posisi pemilik perusahaan dan manajer setara dalam hubungan keagenan sehingga memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dalam mengutamakan keberlanjutan perusahaan (Agustina et al., 2022). Meminimalisir terjadinya *fraud* dapat dilakukan dengan menyelaraskan kepentingan agent dan kepentingan *principal* terkait perusahaan. Hal ini karena dengan adanya kepemilikan manajerial akan memotivasi

manajer untuk berhati – hati dalam membuat keputusan besar. Manajer akan cenderung membuat keputusan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik dan pemegang saham (Pamungkas et al., 2018).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian pada masing – masing variabel sehingga topik ini masih menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *fraud pentagon model*.

Berdasarkan latar belakang dari masalah yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan: Perspektif Fraud Pentagon Model dan Managerial Ownership”. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh dikembangkan oleh Devi et al., (2021) dengan judul “The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia”.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan melakukan beberapa pengembangan. Pertama, penelitian ini menambahkan variabel independen, yaitu *managerial ownership*, sedangkan penelitian sebelumnya tidak menambahkan variabel tersebut. Kedua, penelitian ini menggunakan proksi rasio komisaris independen sebagai proksi yang berhubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan rasio komisaris

independen sebagai proksi yang berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menjelaskan hubungan negatif rasio komisaris independen dengan kecurangan laporan keuangan karena semakin kecil jumlah komisaris independen, maka semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena pengawasan tidak berjalan dengan efektif.

Ketiga, penelitian ini menggunakan sampel data cross section berupa 108 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel data time series 20 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2019. Dengan berbagai pengembangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil pengujian ulang yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial instability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *frequent number of CEO's pictures in annual report* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

8. Apakah *managerial ownership* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji kembali pengaruh *financial instability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji kembali pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji kembali pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji kembali pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji kembali pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji kembali pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji kembali pengaruh *frequent number of CEO's pictures in annual report*.
8. Untuk menguji pengaruh *managerial ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan studi literatur dan bukti empiris terkait dengan *fraud pentagon* dengan pendekatan teori agensi dalam pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan serta implementasi *good governance* dalam meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan, khususnya kepemilikan manajerial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang ada sehingga tingkat *fraud* dapat ditekan dengan adanya hasil penelitian ini.
- b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini diharapkan dapat memperketat pengawasan terkait *fraud*, terutama pengawasan dalam pengendalian internal perusahaan.
- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk lebih berhati – hati ketika mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan.
- d. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melaksanakan proses audit yang lebih berhati – hati berdasarkan elemen yang ada dalam *fraud pentagon model* sehingga dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan lebih maksimal.